

**PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID
TENTANG MORALITAS POLITIK
TINJAUAN FIQH SIYASAH**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Syari'ah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Hukum Islam**

OLEH:

ROHMAN EKO PRASETYO

NIM : 9737 2862

DI BAWAH BIMBINGAN:

- 1. Drs. L. AMIN WIDODO**
- 2. Drs. MALIK IBRAHIM**

**JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1424 H/2003 M**

Drs. L. Amin Widodo
Dosen Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

H a l : Skripsi saudara Rohman Eko Prasetyo
Lamp : 1 Bendel

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
di -
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, serta memberikan masukan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara di bawah ini :

Nama : Rohman Eko Prasetyo
NIM : 97372862
Fakultas : Syari'ah
Jurusan : Jinayah Siyasah
Judul Skripsi : **Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moralitas
Politik Tinjauan Fiqh Siyasah**

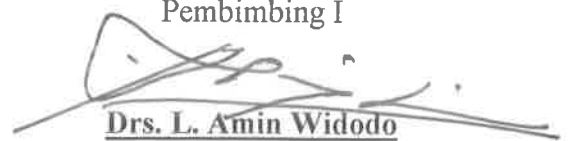
Maka kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut sudah dapat memenuhi syarat untuk segera dimunaqosyahkan.

Atas perhatiannya, kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alakum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Muharram 1424 H
31 Maret 2003 M

Pembimbing I


Drs. L. Amin Widodo
NIP. 150 013 928

Drs. Malik Ibrahim
Dosen Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi saudara Rahman Eko Prasetyo
Lamp. : 1 Bendel

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
di -
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, serta memberikan masukan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara di bawah ini :

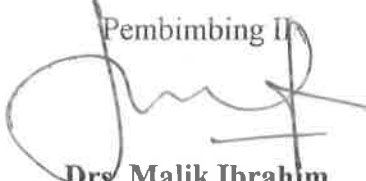
Nama : Rohman Eko Prasetyo
NIM : 97372862
Fakultas : Syari'ah
Jurusan : Jinayah Siyasah
Judul Skripsi : **Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moralitas
Politik Tinjauan Fiqh Siyasah**

Maka kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut sudah dapat memenuhi syarat untuk segera dimunaqosyahkan.

Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alakum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Muharram 1424 H
31 Maret 2003 M

Pembimbing II

Drs. Malik Ibrahim
NIP. 150 260 056

Pengesahan

Skripsi berjudul :

PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG MORALITAS POLITIK TINJAUAN FIQH SIYASAH

yang disusun oleh :

ROHMAN EKO PRASETYO

NIM : 9737 2862

telah di-*munâqasyah*-kan di depan sidang pada tanggal : 12 Shafar 1424 H. / 15 April 2003 M dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 9 Jumadil Awwal 1424 H
9 Juli 2003 M



Panitia Munaqasyah

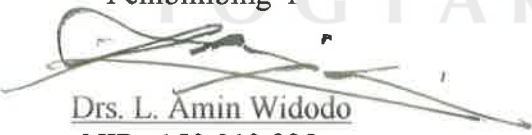
Ketua Sidang


Prof. Drs. H. Zarkasyi A. Salam
NIP : 150 046 306

Sekretaris Sidang


Udiyo Basuki S.H.
NIP : 150 291 022

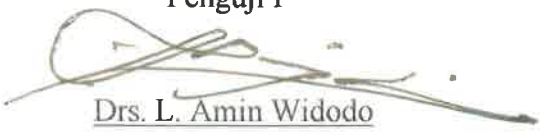
Pembimbing I


Drs. L. Amin Widodo
NIP : 150 013 928

Pembimbing II


Drs. Malik Ibrahim
NIP : 150 260 056

Penguji I


Drs. L. Amin Widodo
NIP : 150 013 928

Penguji II


Drs. Oman Fathurrahman SW. M.Ag
NIP : 150 222 295

SISTEM TRANSLITTERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/i987 dan 0543b/U/1987

1st. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alîf	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bâ'	B	Be
ت	tâ'	T	Te
ث	sâ'	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	J	Je
ح	hâ'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	zâl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	râ'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	sâd	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fâ'	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	`el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	N	'en
و	Wâw	w	We
ه	hâ'	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	yâ'	Y	Ye

2nd. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

3rd. *Tâ' Marbûtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*.

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الألياء	ditulis	<i>karâmah al-auliâ'</i>
---------------	---------	--------------------------

3. Bila *tâ' marbûtah* hidup atau dengan harakat: *fathah*, *kasrah* atau *dammah* ditulis *t* atau *h*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakât al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

4th. Vokal Pendek

فَعَلَ	fathah	ditulis	<i>a</i>
فَعَلَ		ditulis	<i>fa'ala</i>
كَسَرَ	kasrah	ditulis	<i>i</i>
كَسَرَ		ditulis	<i>ḡukira</i>
دَمَمَ	dammah	ditulis	<i>u</i>
يَذْبَحُ		ditulis	<i>yazbahu</i>

5th. Vokal Panjang

1.	fathah alif	ditulis	<i>â</i>
----	-------------	---------	----------

2.	جاهلية fathah ya' mati تنسى	ditulis ditulis ditulis	<i>jāhiliyyah</i> <i>â</i> <i>tansâ</i>
3.	kasrah ya' mati كريم	ditulis ditulis	<i>î</i> <i>karîm</i>
4.	dammah wawu mati فروض	ditulis ditulis	<i>û</i> <i>furûḍ</i>

6th. Vokal Rangkap

1.	Fathah ya' mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	fathah wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

7th. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم أعدت لئن شكرتم	ditulis ditulis ditulis	<i>a'antum</i> <i>u'iddat</i> <i>la'in syakartum</i>
---------------------------	-------------------------------	--

8th. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “al”

الفرقان القياس	ditulis ditulis	<i>al-furqân</i> <i>al-qiyâs</i>
-------------------	--------------------	-------------------------------------

2. Bila dikuti dengan huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf “l” (el) nya.

الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>
-------	---------	------------------

الزاني	ditulis	<i>az-zânî</i>
--------	---------	----------------

9th. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض اهل السنة	ditulis ditulis	<i>ẓawî al-furûd</i> <i>ahl as-sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, وبه نستعين على أمور الدنيا والدين, أشهد
أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله, اللهم صل على
سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين, أما بعد:

Segala puji bagi Allah SWT, penyusun panjatkan kehadiran-Nya yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moralitas Politik Tinjauan Fiqh Siyasah.**

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang Moralitas Politik dalam pemikiran Nurcholish Madjid, Selain itu juga penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir akademik bagi mahasiswa pada Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusun sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Sepatutnyalah penyusun menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Syamsul Anwar, M.A. Selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Drs. L. Amin Widodo, dan Bapak Drs. Malik Ibrahim, selaku pembimbing I dan II, yang telah memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Hamim Ilyas, M.A. selaku penasehat akademik kami.
4. Bapak dan ibu dosen yang senantiasa memfasilitasi penyusun untuk berdiskusi dan memberikan inspirasi keilmuan semasa di perkuliahan.
5. Kedua orang tua serta adik penyusun yang memberikan dorongan entah dengan apa penyusun bisa membalasnya.
6. Sahabat-sahabat penyusun jurusan JS angkatan '97, warga wisma "Amudas" semoga selalu dalam kekompakan, terima kasih atas bantuannya baik secara intelektual maupun emosional.

Dengan iringan do'a, mudah-mudahan Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana memberikan curahan rahmat dan amal kebaikan mereka, serta mendapat balasan yang berlipat ganda. Amiin.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, berbagai kekurangan dan kelemahan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi yang sederhana ini, penyusun harapkan. Semoga karya yang sederhana ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Jogjakarta, 23 Dzulhijjah 1423 H

25 Februari 2003 M

Penyusun

Rahman Eko Prasetyo

NIM. 9737 2862

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SISTEM TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan.....	9
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoretik.....	11
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II TINJAUAN UMUM MORALITAS POLITIK.....	21
A. Pengertian Moral, Akhlak, dan Etika.....	21
1. Moral dan Akhlak.....	22
2. Moral dan Etika.....	24

B. Moral Dalam Perikehidupan Manusia.....	26
1. Moral dan Politik.....	28
2. Moral dan Tauhid.....	32
C. Moralitas Politik dalam Fiqh Siyasah.....	36
1. Pengertian dan Dasar-dasar Moralitas Politik	36
2. Prinsip-prinsip Moralitas Politik.....	40

BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN MORALITAS POLITIK

NURCHOLISH MADJID.....	42
A. Biografi, Karya dan Karakteristik Pemikiran Nurcholish Madjid.....	42
1. Biografi.....	42
2. Karya-karya Nurcholish Madjid.....	47
3. Karakteristik Pemikiran Nurcholish Madjid.....	49
B. Dasar-dasar Pemikiran Moralitas Politik Nurcholish Madjid	55
1. Tauhid.....	55
2. Musyawarah dan Kedaulatan Rakyat.....	61
3. Sekularisasi dan Pluralisme.....	63
C. Realisasi Moralitas Politik Nurcholish Madjid dalam Perikehidupan Bernegara.....	68
1. Oposisi Loyal.....	68
2. Pembentukan Masyarakat Madani.....	73

BAB IV ANALISIS MORALITAS POLITIK NURCHOLISH MADJID	82
A. Prinsip Amanah.....	82
B. Prinsip Keadilan.....	86
C. Prinsip Musyawarah.....	91
BAB V PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran-saran.....	100
C. Penutup.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
I. TERJEMAHAN	I
II. BIOGRAFI ULAMA.....	IV
BIODATA PENYUSUN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa orde baru dibawah pemerintahan Suharto keberadaan Indonesia secara kasat mata memang terlihat aman dan makmur. Akan tetapi tidaklah demikian kalau kita melihat kondisi Bangsa saat ini dari pespektif ilmu sosial, politik, ekonomi, dan hukum, akan terlihat dengan jelas banyak terjadi penyimpangan serta pelanggaran yang dilakukan oleh pemerintah hanya demi mempertahankan *status-quo*. Semua itu terlihat dari terbongkarnya berbagai kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Selain itu pelanggaran hukum maupun hak asasi manusia (HAM) juga banyak terjadi dimana-mana. Hal inilah yang membuat sebagian masyarakat mulai memberontak menentang hegemoni kekuasaan saat itu dengan meneriakkan tuntutan reformasi.

Tuntutan reformasi dalam segala bidang yang diteriakkan sebagian masyarakat, mencapai klimaksnya pada bulan Mei 1998 dengan ditandai runtuhnya rezim orde baru yang telah berkuasa kurang lebih 32 Tahun.

Dibawah rezim orde baru selama 32 Tahun, harkat manusia Indonesia telah terpuruk ke sifat-sifatnya yang tidak terpuji. Pragmatisme telah dioperasikan menjadi *aji mumpung*, sehingga orang tidak risih lagi melakukan apapun demi keuntungan yang dilandasi oleh kepentingan sempit: individu dan golongan, egoisme telah menjadikan kebanyakan orang Indonesia tidak peduli terhadap lingkungan fisik dan

sosialnya, asal dirinya selamat dan untung. Mereka tidak peduli atas kesalahan orang lain sekalipun diketahuinya, tidak peduli akan kondisi dan nasib orang lain. Mereka tidak malu melakukan apa yang diakuinya sendiri sebagai kekeliruan terhadap nilai, moral, dan bahkan hukum.¹⁾ Kondisi seperti itu merupakan produk dari mobilisasi politik yang berlebihan dan produk dari sistem kekuasaan yang otoriter,²⁾ yang menyebabkan munculnya berbagai krisis dalam segala bidang, baik krisis ekonomi, politik, sosial dan kepemimpinan.

Krisis ekonomi yang menyebabkan tumbangya kepemimpinan Suharto berimbas pula pada krisis politik dan sosial. Berbagai gejolak terjadi di tengah masyarakat, konflik terjadi di banyak tempat, seperti di Maluku, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Melihat apa yang terjadi sekarang ini, semakin muncul keyakinan bahwa penyebab kondisi semua krisis ini bukanlah ekonomi, politik, maupun sosial. Penyebab semua krisis ini adalah krisis moral dan krisis etika.³⁾ Bahkan bencana besar akan menimpa suatu bangsa kalau bangsa itu dihinngapi suatu penyakit yang berbahaya, yaitu krisis moral.⁴⁾

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

¹⁾ Arbi Sanit, "Wawasan Bangsa Menuju Indonesia Baru", dalam Mulyana W. Kusuma dkk. *Wacana Politik Hukum Dan Demokrasi Indonesia*, kata pengantar Dr. Moh. Mahfud. MD, cet. 1 (Yogyakarta: SMF Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga kerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 135-136.

²⁾ *Ibid*, hal. 141.

³⁾ Tajuk Rencana, *Kompas*, (11 Oktober, 2002), hlm. 4.

⁴⁾ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemamusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, cet. 1 (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 174.

Dalam hal ini, berlaku tepat tesis ilmuwan E.F. Schumacher dan Fritjof Capra sebagaimana yang dikutip oleh Sukidi bahwa krisis ekonomi, sosial, politik, dan krisis lingkungan hidup, justru bersumber pada krisis moralitas. Apa yang menjadi sumber carut-marutnya masalah ekonomi-sosial-politik, justru lebih banyak berpangkal dari fenomena *demoralisasi* elite politik.⁵⁾

Begitulah kondisi bangsa Indonesia saat ini banyak terjadi penyimpangan kekuasaan untuk kepentingan pribadi dan golongannya. Realitas ini menunjukkan bahwa para pemegang kekuasaan telah mengabaikan nilai-nilai moral dalam politik yang menyengsarakan rakyat banyak.

Politik dapat didefinisikan dengan berbagai cara, tetapi bagaimanapun ia didefinisikan, satu hal yang pasti, politik menyangkut kekuasaan dan cara penggunaan kekuasaan.⁶⁾ Sedangkan menurut W.A. Robson dalam *The University Teaching Of Social And Sciences*, sebagaimana dikutip oleh Miriam Budiardjo bahwa Ilmu Politik mempelajari kekuasaan dalam masyarakat, yaitu sifat hakiki, dasar, dan proses-proses, ruang lingkup dan hasil-hasil. Fokus perhatian seorang sarjana politik tertuju pada perjuangan untuk mencapai atau mempertahankan kekuasaan, melaksanakan kekuasaan atau pengaruh atas orang lain, atau menentang pelaksanaan kekuasaan itu.⁷⁾

⁵⁾ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Kata Pengantar Nurcholish Madjid, cet. 2 (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 117.

⁶⁾ M. Amien Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 28.

⁷⁾ Miriam Budiardjo. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, cet. 15 (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 10.

Disamping itu dalam pengertian sehari-hari politik juga berhubungan dengan cara proses pengelolaan pemerintahan suatu negara. Untuk itu dalam berpolitik diperlukan dua benteng utama yaitu *moralitas* dan *etika tauhid*, jika kedua hal ini tidak mengiringi kegiatan berpolitik maka politik itu akan berjalan tanpa arah.⁸⁾

Sementara itu, kekuasaan dalam ilmu politik menunjuk pada kegiatan, perilaku serta sikap keputusan-keputusan pelaku, kelompok, organisasi, atau kolektivitas yang dalam masyarakat berkembang manifestasinya lebih nampak pada kegiatan mengambil keputusan untuk menentukan kebijaksanaan dalam pembangunan,⁹⁾ atau kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak-pihak lain menurut kehendak yang ada pada si pemegang kekuasaan.¹⁰⁾

Politik dan kekuasaan merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya selalu hadir secara bersamaan dengan fungsi yang saling melengkapi. Politik merupakan sarana untuk mendapatkan, mempertahankan dan mengembangkan kekuasaan. Dengan kekuatan politik dan kekuasaan jugalah akhirnya manusia sebagai individu memutuskan untuk berkolaborasi dengan manusia lainnya hingga membentuk suatu komunitas, yang pada akhirnya mencapai suatu kesepakatan untuk menyerahkan sebagian kekuasaan yang dimiliki oleh lembaga yang disebut dengan

⁸⁾ M. Amien Rais, *Cakrawala Islam*., hlm. 28.

⁹⁾ David E. Apter, *Pengantar Analisa Politik*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 5-6.

¹⁰⁾ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 8, (Jakarta: PT. Cipta Abdi Karsa, 1990), hlm. 302. Dan lihat juga Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*., hlm. 10.

negara. Sebelum negara ada, kekuasaan itu pun telah ada, hanya dalam zaman modern ini memanglah kekuasaan itu berhubungan erat dengan negara.¹¹⁾

Indonesia merupakan negara yang berbentuk republik dan memakai sistem pemerintahan demokrasi; artinya pemerintahan dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Namun, sungguh ironis bahwa model kepemimpinan yang diterapkan adalah politik kotor, mengingat mayoritas penduduknya beragama Islam dan representasi pemegang kekuasaan berada di tangan orang Islam. Hal ini jelas bertentangan dengan kemaslahatan yang dikehendaki oleh Islam. Seorang pemimpin bangsa dalam pandangan Islam haruslah memenuhi kriteria yang digariskan oleh rasulullah SAW yakni : kalau berbicara tidak berdusta, kalau berjanji ditepati, kalau diberi amanah tidak berkhianat dan berusaha tidak curang.¹²⁾

Berkaitan dengan hal itu, Nurcholish Madjid sebagai seorang cendekiawan muslim Indonesia, memberikan gagasannya tentang urgensi moralitas dalam berpolitik. Menurutnya, dalam demokrasi yang sehat diperlukan adanya *check and balance*, artinya harus ada kekuatan pemantau dan penyeimbang yang berfungsi untuk mengontrol aktivitas politisi, mengingat politisi adalah manusia biasa yang

¹¹⁾ Deliar Noer, *Pengantar Ke Pemikiran Politik*, Cet. 1 (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 57.

¹²⁾ M. Najib dan Kuat Sukardiyono, *Amin Rais Sang Demokrat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 147.

tidak mungkin selalu benar. Peranan inilah yang kemudian dimainkan oleh oposisi dalam berbagai bentuknya.¹³⁾

Oposisi dalam pandangan Cak Nur merupakan oposisi dalam semangat loyal, maksudnya mengakui keabsahan suatu pemerintah untuk bertindak dan mengklaim sebagai pemerintah yang baik. Dengan kata lain, oposisi tidak hanya dipahami sebagai sikap menentang (*to oppose*) terhadap pemerintah, sebab dalam oposisi ada pula segi *to support*-nya, sehingga dalam konteks politik oposisi lebih merupakan kekuatan penyeimbang yang bisa membuat perasaan tersumbat tersalurkan. Dengan demikian sikap oposisi perspektif Cak Nur bukanlah seperti apa yang terdapat dalam masyarakat atau negara yang menganut sistem parlementer, yang motivasi oposisi hanya untuk menjatuhkan pemerintahan yang ada.¹⁴⁾

Perdebatan yang muncul kemudian ialah apakah moralitas politik yang dikehendaki hanya sebatas gerakan moral saja tanpa ada keharusan untuk terlibat secara langsung dalam permainan politik dan hanya sekedar menjadi penonton aktif yang selalu mengkritisi setiap kebijakan yang melenceng, ataukah justru sebaliknya bahwa moralitas politik juga harus dimiliki oleh para aktor-aktor politik dan para pemegang kekuasaan.

¹³⁾ Nurcholish Madjid, "Oposisi Suatu kenyataan" dalam *Dialog Keterbukaan : Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Edi A. Effendi (ed.) cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 6.

¹⁴⁾ Ahmadi Thoha dan Budy Munawar Rahman, (pengh) "menjadi oposisi itu terhormat", dalam *Fatsoen Nurcholish Madjid*, cet. I (Jakarta: Republika, 2002), hlm. 171-173.

Namun terlepas dari semua perdebatan di atas, yang perlu diketahui adalah bahwa pemikiran Cak Nur mengenai moralitas politik penting untuk diperhatikan, karena dalam pemikiran itu terdapat muatan-muatan serta nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya, yang mungkin menjadi barang langka di tengah semakin meningkatnya tuntutan demokratisasi di segala bidang kehidupan.

Dalam sebuah sistem pemerintahan, kedudukan penguasa atau kepala negara hanyalah seseorang yang dipilih umat untuk mengurus dan mengatur kepentingan mereka demi kemaslahatan bersama. Posisinya dalam masyarakat Islam digambarkan secara simbolik dalam ajaran sholat berjamaah. Imam yang dipilih untuk memimpin sholat jama'ah adalah orang yang memiliki kelebihan, baik dari segi kealiman, fasahah maupun ketaqwaan dari yang lainnya. Dalam shalat tersebut imam berdiri memimpin shalat hanya berjarak beberapa langkah di depan makmum. Ini dimaksudkan agar makmum dapat mengetahui gerak-gerik imam. Seandainya imam keliru dalam shalat maka makmum dapat melakukan koreksi terhadapnya tanpa mengganggu dan merusak shalat itu.¹⁵⁾

Ini mengisyaratkan bahwa kepala negara bukanlah pribadi yang luar biasa, yang tidak pernah salah, karena kepala negara tidak boleh berada jauh dari rakyatnya. Ia harus dapat mendengar dan memperhatikan aspirasi rakyatnya dan menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Untuk itu kepala negara harus bisa menerima saran dan masukan dari rakyatnya.

¹⁵⁾ M. Iqbal, *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 207.

Dalam kajian fiqh siyasah sendiri, terdapat beberapa tokoh politik Islam yang mengemukakan permasalahan moral-etik dalam berpolitik, karena moral politik merupakan salah satu dari empat *trend* pendekatan,¹⁶⁾ seperti al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, al-Maududi dan lainnya. Meski dalam pembahasannya terdapat perbedaan diantara mereka, namun pada intinya mereka berpegang pada aturan dasar moral-etik yang sama yakni aturan dasar yang ada dalam al-Qur'an dan hadis.

Bertitik tolak dari uraian di atas, penyusun merasa berkeinginan untuk mengkaji lebih mendalam tentang moral politik dalam pandangan Nurcholish Madjid dan mengetahui bagaimana perspektif fiqh siyasah mengenai moral politik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, perlu dipertegas kembali rumusan pokok masalah yang akan diteliti. Adapun pokok masalah itu adalah :

1. Bagaimana konsep pemikiran Nurcholish Madjid tentang moralitas politik ?
2. Dan bagaimana perspektif fiqh siyasah mengenai moralitas politik Nurcholish Madjid ?

¹⁶⁾ Empat *trend* pendekatan politik Islam yang lain adalah, *trend* Hukum (*Juristic trend*), pemikiran ini berkaitan dengan teori legitimasi atau hukum Islam. Kemudian *trend* Birokrasi (*Bureaucratic Trend*), pemikiran ini mengungkapkan struktur dan hierarki pemerintahan. Lalu *trend* Filosofis (*Philosophic Trend*), yang mencoba mengajukan kerangka ideal dari sebuah pemerintahan Islam. Lihat M. Sirajuddin Syamsuddin, "Pemikiran Politik (Aspek yang Terlupakan dalam sistem Pemikiran Islam)", dalam Ihsan Ali Fauzi (ed), *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: LSAF, 1989), hlm. 243.

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini :

1. Memberikan deskripsi tentang konsep pemikiran Nurcholish Madjid tentang moralitas politik.
2. Mengetahui bagaimana perspektif fiqh siyasah mengenai moralitas politik dalam pemikiran Nurcholish madjid.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini :

1. Menambah wacana pemikiran politik Islam di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan etika politik.
2. Terpenuhinya persyaratan akhir untuk memperoleh gelar sarjana S-1 dalam studi Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Agar tidak terjadi duplikasi dan pengulangan penelitian tentang Nurcholish Madjid, maka penting untuk dikemukakan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan tentang Nurcholish Madjid, baik dalam bentuk buku maupun dalam bentuk yang lain, seperti skripsi.

Buku yang berjudul *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, yang merupakan disertasi Greg Barton di *Monash University*, sebuah karya yang mengupas tentang gerakan pemikiran intelektual muslim Indonesia yang berpengaruh. Buku ini merupakan produk penelitian terhadap empat tokoh, yaitu, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Ahmad Wahib dan Djohan Effendi. Pada pembahasan tentang

Nurcholish Madjid buku ini secara luas menjelaskan pandangan-pandangan serta pemikiran-pemikiran Cak Nur dalam konteks keagamaan, termasuk gagasannya tentang pembaharuan pemikiran keislaman di Indonesia.

Buku karya Dedy Djamaluddin Malik dan Idy Subandi Ibrahim berjudul *Zaman Baru Islam Indonesia : Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid dan Jalaluddin Rahmat*, membahas tentang pemikiran dan aksi politik keempat tokoh tersebut. Buku ini tersaji dalam bentuk fragmentasi persoalan yang menjadi isu global di tingkat nasional, yang kemudian secara bergantian keempat tokoh tersebut memberikan tanggapannya.

Buku Siti Nadroh yang berjudul *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, yang diambil dari tesisnya yang berjudul *Pandangan Keagamaan Nurcholish Madjid dalam Perspektif Faham Keagamaan Postmodernisme*. Buku ini membahas tentang konsistensi persepsi keagamaan Nurcholish Madjid.

Selain buku-buku di atas, penelitian dalam bentuk skripsi, antara lain, skripsi yang berjudul *Pemikiran Politik Nurcholish Madjid (studi terhadap Buku Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi)*, yang disusun oleh Eva May Farida, fakultas Syari'ah tahun 2000. Skripsi ini, sebagaimana judulnya, membatasi pembahasan pemikiran politik Nurcholish Madjid yang ada dalam buku cita-cita politik Islam era reformasi (Paramadina, 1999).

Skripsi lain, adalah *Tidak ada Negara Islam (Studi Analitik Terhadap Surat-Surat Politik Nucholish Madjid – Muhammad Roem)*, yang disusun oleh Edi Mulyono, Fakultas Syari'ah, tahun 2000. Pembahasan dalam skripsi ini, adalah

penolakan Cak Nur terhadap negara Islam, yang didasarkan pada surat-surat politiknya dengan M. Roem. Kemudian skripsi yang berjudul, *Gagasan Masyarakat Madani di Indonesia (Studi Pemikiran Nurcholish Madjid)* yang disusun oleh Nirzalin, Fakultas Ushuluddin, tahun 2000. Dengan tema yang sama, tetapi dalam konteks perbandingan, yaitu skripsi yang disusun oleh Fathurrahman, mahasiswa Fakultas Syari'ah tahun 2000, yang berjudul *Konsep Civil Society dalam Pemikiran Nurcholish Madjid dan As. Hikam*. Kerangka masalah yang dibangun dalam dua skripsi ini adalah sama yaitu bagaimana konsep pemikiran Cak Nur tentang Masyarakat Madani maupun Civil Society.

E. Kerangka Teoritik

Politik diambil dari kata latin *politicus* atau bahasa Yunani (*Greek*) *politicos* yang bermakna *relating to citizen*. Kata itu juga berasal dari kata *polis* yang searti dengan *city* : kota.¹⁷⁾ Secara istilah, politik berarti segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat dan sebagainya) mengenai pemerintahan suatu negara.¹⁸⁾

Kata politik pertama kali disebut dalam buku Plato yang berjudul *Republika*. Berikutnya, muncul karya Aristoteles yang berjudul *Politeia*. Kedua karya itu dipandang sebagai pangkal pemikiran politik yang kemudian berkembang. Dari karya tersebut dapat diketahui bahwa istilah politik merupakan kata yang dipergunakan

¹⁷⁾ Jeje Abdul Rojak, *Politik Kenegaraan Pemikiran-pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1999), hlm. 40.

¹⁸⁾ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 173.

untuk konsep pengaturan masyarakat, sebab yang dibahas dalam buku tersebut merupakan soal-soal yang berkenaan dengan masalah bagaimana pemerintahan dijalankan agar terwujud sebuah masyarakat atau negara paling baik.¹⁹⁾

Dari sekian definisi yang ada paling tidak dapat ditemukan dua kecenderungan pendefinisian politik. *Pertama*, pendapat yang mengkaitkan politik dan negara, yakni dengan urusan pemerintahan. *Kedua*, pendapat yang mengkaitkannya dengan masalah kekuasaan, otoritas dan atau dengan konflik. Perbedaan pandangan ini erat kaitanya dengan pendekatan yang digunakan. Pendapat pertama menggunakan *pendekatan tradisional*, yang meliputi beberapa aspek, misalnya pendekatan historis, yang menekankan bahasan pada perkembangan partai-partai politik dan perkembangan ide-ide politik besar, pendekatan legalistik yang menekankan pembahasannya pada konstitusi dan perundang-undangan negara, dan pendekatan institusional yang menekankan pembahasannya pada masalah-masalah institusi politik, seperti lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Sedangkan pendapat kedua menggunakan *pendekatan perilaku*, yang menekankan perhatiannya pada perilaku aktor politik. Pendekatan ini menerima institusi politik sebagai aspek penting dalam politik tetapi ia bukanlah hakekat politik. Hakikat politik adalah kegiatan yang terdapat pada sekitar institusi politik yang dimanifestasikan oleh aktor-aktor politik seperti tokoh-tokoh pemerintahan dan wakil-wakil rakyat.²⁰⁾

¹⁹⁾ Jeje Abdul Rojak, *Politik Kenegaraan*....., hlm. 40. Lihat juga dalam Deliar Noer, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm. 11-12.

²⁰⁾ *Ibid.*, hlm. 41.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa salah satu yang berkaitan dengan politik adalah kekuasaan,²¹⁾ karena bagaimanapun politik mesti menyangkut kekuasaan. Kekuasaan sendiri merupakan sebuah amanah atau kepercayaan yang mengandung makna bahwa kekuasaan itu merupakan obyek yang dilimpahkan kepada manusia, dan karena itu makna pertanggungjawaban melekat pula padanya, artinya bahwa setiap orang yang diberi kekuasaan wajib mempertanggungjawabkan penggunaan kekuasaan tersebut, apakah ia menyelenggarakan amanah tersebut sesuai kehendak pemberi amanah ataukah tidak. Bagi orang yang beragama, kekuasaan itu harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan dan mereka yang berada di bawah kekuasaan. Adapun landasan normatif yang digunakan sebagai perangkat teori ini yaitu al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 58 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
إِنَّ اللَّهَ نَعِمًا يَعْظُمُ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Melihat begitu eratnya kaitan antara kekuasaan dengan amanah dan pertanggungjawaban, maka sangat dibutuhkan para pemegang kekuasaan yang mempunyai moral-etik berpolitik yang baik, sebab tanpa adanya moral-etik yang baik seorang penguasa dapat saja menyelewengkan amanah yang dibebankan kepadanya sehingga berdampak pada penderitaan masyarakat luas.

²¹⁾ Makna terkuat dari kekuasaan adalah kemampuan, kewenangan dan pengaruh. Lebih jauh lihat W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum*, hlm. 528.

Berkaitan dengan hal itu, Imam al-Ghazali dalam bukunya *at-Tibr al-Mashbûk fi Nashihât al-Mulûk*,²²⁾ membicarakan khusus mengenai etik penguasa. Baginya, sebagaimana dijelaskan oleh J. Suyuthi Pulungan, kedudukan politik itu adalah setingkat di bawah kenabian, sehingga etika berpolitik pun harus bersendikan agama dan moral.²³⁾ Selain buku tersebut Al-Ghazali juga menulis surat-surat yang telah dihimpun oleh 'Abdul Qayyum, surat-surat tersebut ia tujukan kepada para sultan, gubernur, pejabat pemerintah, para penindas, penguasa yang korup dan orang-orang yang menyalahgunakan kekuasaan dan kedudukan. Dalam surat-surat tersebut terpantul suatu realisasi diri yang paripurna dari salah satu pemikir yang paling mengesankan di zamannya yang menolak untuk tunduk pada kekuasaan yang tak bermoral.²⁴⁾

Dalam karya monumentalnya, pemikiran Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Zainal Abidin Ahmad, menjelaskan pentingnya prinsip-prinsip moral-etik dalam berpolitik, bahkan dia menegaskan bahwa moral dan politik bukan saja saudara

²²⁾ Buku ini merupakan buku yang ditulis al-Ghazali ketika ia berada di pondok pengasingannya di Thus. Buku ini ditulis atas permintaan Raja Saljuk Muhammad Ibnu Malik Syah pada tahun 189 H. Di dalam buku ini banyak mengandung nasehat-nasehat bagi para penguasa, baik yang berupa kutipan hikmah dari para pemikir Yunani seperti Aristoteles dan Plato, kisah-kisah keteladanan Luqman al-Hakim dan juga anekdot raja anusyirwan.

²³⁾ J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasa: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 270-272.

²⁴⁾ *Ibid.*

kembar yang tidak bisa dipisahkan, tetapi keduanya adalah satu kata majemuk yaitu moral politik yang dalam bahasa arab disebut *Siyasat al-Akhlaq*.²⁵⁾

Menurut Zainal Abidin, konsepsi negara bermoral dalam pandangan al-Ghozali tidak hanya menekankan pentingnya moral-etik bagi penguasa atau pejabat pemerintahan saja tetapi rakyat pun memerlukan moral-etik yang baik pula. Selain itu juga diperlukan peraturan perundang-undangan atau hukum, baik hukum moral yang tidak tertulis maupun hukum negara yang tertulis dan berlaku untuk seluruh masyarakat, keduanya mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya untuk kepentingan seluruh masyarakat. Tidaklah mungkin bertahan lama negara yang tidak berdasarkan moral, sebagaimana halnya tidak mungkin ada hukum moral yang tidak didukung oleh negara.²⁶⁾ Sementara itu moral politik yang dimaksud adalah moral yang didasarkan atau bersendi pada nilai-nilai ajaran Islam, yang dinyatakan dengan tegas bahwa pendirian moral politik inilah merupakan pendirian Islam yang dengan tegas dinamakan “ideologi Islam”. Semua ajaran Islam diarahkan kepada pendirian terwujudnya moral politik dan tercapainya politik moral.²⁷⁾

²⁵⁾ Zainal Abidin Ahmad, *Konsepsi Negara Bermoral Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 158.

²⁶⁾ *Ibid.*, hlm. 162.

²⁷⁾ *Ibid.*, hlm. 165.

Lebih jauh Zainal Abidin menjelaskan moral politik Islam dalam pandangan Al-Ghazali tercermin dalam beberapa hal, yaitu:²⁸⁾

1. Insan Kamil, Al-Ghazali menggambarkan insan kamil sebagai orang yang mengabdikan kepada Tuhan, berjuang untuk masyarakat dan menyempurnakan sifat-sifat pribadinya untuk menegakkan moral politik Islam.
2. Keadilan, secara tegas Al-Ghazali memajukan pendiriannya supaya sifat keadilan yang merupakan moral politik Islam ini harus dipegang teguh oleh para penguasa negara.
3. Sikap toleransi terhadap faham-faham agama, Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang muslim dianggap berpendirian sempit jika memakai faham *egoisme mazhab* yang hanya menganggap bahwa mazhabnya saja yang benar sedang yang lainnya salah.
4. Sifat amanah, Al-Ghazali memandang amanah sebagai moral politik bukan sebagai prinsip politik, sebab itu dia memandangnya sebagai sifat yang harus dimiliki oleh para penguasa.
5. Sifat jujur dalam segala transaksi dalam komunikasi hidup.

Untuk itu menurut Al-Ghazali, sebagaimana ditulis oleh J. Suyuthi Pulungan, adalah suatu keharusan bagi penguasa untuk memahami tugas dan tanggung jawabnya, membersihkan aparat pemerintahannya dari sifat-sifat tercela, tidak takabur dan supaya menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari rakyat. Yang lebih

²⁸⁾ *Ibid.*, hlm. 183-208.

penting lagi, menurutnya, para pemimpin itu harus membina hubungan baik dan cinta kasih dengan rakyat dan sikap serta tindakannya tidak bertentangan dengan jiwa syari'at, tidak membuat kebijaksanaan dan tindakan yang menyebabkan timbulnya kebencian rakyat kepadanya dan menyumbangkan hartanya untuk membantu rakyat yang taraf hidupnya di bawah garis kemiskinan.²⁹⁾

F. Metode Penelitian

Untuk mendukung penulisan dan pembahasan skripsi ini agar diperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, maka diperlukan metodologi pembahasan yang mampu menjadi alat untuk mengeksplorasi data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian pustaka (*library research*).

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *eksploratif-deskriptif-analitik*, yakni menggali dan memberikan gambaran yang real tentang pemikiran Nurcholish Madjid dalam hal moralitas politik. Selanjutnya akan dianalisis dengan pendekatan yang sesuai.

3. Pendekatan Masalah

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan *historis-normatif*. Pendekatan *historis*, digunakan untuk mengetahui dasar pemikiran serta kondisi sosial-politik

²⁹⁾ J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh siyasah*, hlm. 272.

yang mempengaruhi dimunculkannya suatu gagasan (pemikiran moralitas politik). Sementara pendekatan *normatif*, pendekatan terhadap materi yang diteliti dengan mendasarkan pada aturan nash al-Qur'an maupun hadist sebagai rujukan atas konsep yang ada.

4. Sumber Data

Dalam menghimpun data, penyusun memperoleh dari sumber data tertulis berupa buku, majalah, artikel dan sebagainya, yang dapat diklasifikasikan menjadi sumber data primer, yang diperoleh dari buku karya Nurcholish Madjid yang berhubungan langsung dengan materi penelitian. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang secara tidak langsung berhubungan dengan materi penelitian.

5. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh akan diamati aspek kelengkapan, validitas dan relevansinya dengan materi, lalu diformulasikan sesuai dengan pokok permasalahan yang ada kemudian dianalisa dan disistematisasikan dengan menggunakan dalil-dalil dan konsep pendekatan yang sesuai sehingga diperoleh kesimpulan yang benar.

6. Analisis Data

Untuk menganalisa berbagai data yang ada digunakan analisis-kritis, yaitu suatu pola pikir yang bermula dari data yang diperoleh kemudian menyajikan dan menghubungkan data tersebut dengan data yang lain disertai dengan kritik dan argumen. Selain itu digunakan pula pola fikir *Induktif*, yaitu pola Fikir yang berangkat dari suatu peristiwa yang khusus kemudian diambil kesimpulan yang

bersifat umum,³⁰⁾ yakni bagaimana konsep moral politik dalam pemikiran Nurcholish Madjid, yang selanjutnya dikaitkan dengan konsep Fiqh Siyasah.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan dan pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang saling berkaitan.

Bab pertama, pendahuluan, yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini menguraikan tentang tinjauan umum mengenai moral politik meliputi pengertian moral, akhlaq, etika dan pentingnya moral dalam kehidupan manusia serta moral politik dalam fiqh siyasah.

Bab ketiga, pada bab ini menguraikan tentang biografi Nurcholish Madjid, sebagai tokoh yang diperbincangkan dalam penelitian ini, untuk mengetahui latar belakang sosial dan pendidikan, karya-karya dan karakteristik pemikiran Nurcholish Madjid. Selain itu dalam bab ini juga menguraikan tentang pemikiran Nurcholish Madjid mengenai moral politik yang meliputi dasar-dasar moralitas dalam politik serta aplikasi moralitas politik dalam kehidupan bernegara dalam bentuk oposisi loyal dan masyarakat madani

³⁰⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1986), hlm. 36.

Bab keempat, menguraikan terlebih dahulu mengenai moral-etik dalam perspektif siyasah sebagai parameter untuk menganalisa moralitas politik Nurcholish Madjid dalam perspektif siyasah.

Bab kelima, berisikan kesimpulan dari uraian yang telah dipaparkan, dilanjutkan kemudian dengan saran-saran dan penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat penyusun simpulkan beberapa hal yang terkait dengan pemikiran Nurcholish Madjid tentang moral politik.

1. Dalam pemikirannya tentang moral politik terlihat bahwa Cak Nur tetap konsisten dengan paradigma keislamannya, dimana Cak Nur menempatkan tauhid sebagai landasan moral etis dalam membangun sistem politik Islam, yang menurutnya sangat cocok dalam bersandingan dengan politik modern, dari konsepsi Tauhid ini Cak Nur merumuskan derivasi teoritis berdasarkan bahasa dan semangat zaman modern, yaitu demokrasi, keadilan sosial, ham, persamaan, pluralisme, toleransi dan kedaulatan rakyat. Hal ini tercermin dalam strategi yang dilakukan Cak Nur dalam melakukan pembaharuan dalam pemikiran Islam, khusus dalam hal politik keharusan sekularisasi sebagai desakralisasi dan rasionalisasi faham agama menjadi sangat penting. Dari dasar-dasar moral politik di atas Cak Nur mengimplementasikan dalam bentuk perjuangannya tentang perlunya oposisi dan pembentukan masyarakat madani di Indonesia. Oposisi yang dimaksud Cak Nur adalah oposisi loyal, yakni beroposisi tidak untuk menjatuhkan pemerintahan yang sah, tetapi oposisi kepada pemerintah tetapi tetap loyal kepada negara dan cita-cita bersama,

dengan semangat *amar ma'ruf nahi munkar* agar terwujud masyarakat yang beradab, masyarakat madani seperti yang ia perjuangkan

2. Pemikiran Cak Nur tentang moral politik ternyata tetap sesuai atau mengacu kepada konsep siyasah seperti yang dimunculkan oleh ulama-ulama klasik seperti al-Ghozali, al-Maududi dan lain-lain, hanya saja Cak Nur tetap menyesuaikannya dengan semangat modern.

B. Saran-saran

1. Menguatnya arus besar politik Islam era reformasi dengan penampilannya yang multi wajah, diharapkan kepada pemain politik untuk mengedepankan moral dan etika dalam politik serta membangun sebuah wacana politik yang pluralis; yaitu politik yang menghargai perbedaan pandangan dan latar belakang idiologi, suku, agama dan golongan masing-masing tanpa harus menjatuhkan dengan memfitnah dan menggunakan jalan kekerasan.
2. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan beberapa pihak dalam konteks politik Islam di Indonesia, bahwa dalam pendekatan moral-etik al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan perjuangan politik Islam. Sebenarnya umat Islam tidak harus secara baku menjadikan tradisi yang seolah menjadi otoritas suci dalam rangka menegakkan cita-cita yang luhur yang penuh dengan keadilan sebagaimana dalam al-Qur'an; misalnya dalam konteks menegakkan Islam umat Islam wajib mendirikan sebuah Negara Islam ataupun partai Islam, yang ternyata substansinya kosong dari cita-cita Islam itu sendiri, kondisi yang demikian disebabkan oleh tradisi Islam yang tekstual atau *saklek* dengan perubahan zaman, untuk itu kajian tentang politik Islam (*Fiqh Siyasah*) harus

digiatkan lagi. Sebab literatur yang berkaitan dengan politik Islam kontemporer yang menjadi kaidah politik umat Islam yang *genuine* di zaman modern masih sangat sedikit.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, atas rahmat, taufiq, dan hidayahNya penyusun dapat menyelesaikan karya tulis ini. Apa yang penyusun lakukan hanyalah upaya menggapai ridho-Nya, hanya Dialah yang berhak menghakiminya dengan kekuasaan-Nya. Lewat kritik dan saran dari pembaca, semoga menambah kedekatan penulis dengan-Nya, semoga Allah memberi jalan kepada hamba-hamba-Nya dalam menggapai ridho-Nya dan mengampuni pada saat khilaf dan salah, *Amin ya Rabbal Alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok al-Qur'an dan Tafsir al-Qur'an

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Revisi, Surabaya: Surya Cipta Akasara, 1993.

M. Rasyid Ridho, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Musthofa al-Maraghi, *Tafsiral-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.

B. Kelompok Hadis dan Ilmu Hadis

Imam Abi al-Husain Muslim Bin Hajjaj Ibnu Muslim al-Khusyairi an-Naisyaburi, *Shahih Muslim*, t.tp: al-Qanah, tt.

Hasby ash-Shiddieqy, *2002 Mutiara Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

C. Kelompok Fiqh

Ibnu Taimiyah, *As-Siyasah asy-Syariyyah Fi Islahi ar-Rai Wa ar-Raiyyah*, Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi, tt.

M. Iqbal, *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

D. Kelompok Buku Lain

Azhary, Muhammad Tahir, *Negara Hukum: Suatu Studi Tentang Prinsip-Prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam dan Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Azra, Azyumardi, *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan Fakta dan Tantangan*, Cet. I, Bandung: Rosda Karya, 1999.

_____, *Pergolakan Politik Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlâq*, alih bahasa Helmi Hidayat dengan judul "Menuju Kesempurnaan Akhlaq: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika", Cet. IV, Bandung: Mizan, 1998.

Anwar, Syafi'i, *Pemikiran Demokrasi Islam di Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1995.

- Ahmad, Zainal Abidin, *Konsepsi Negara Bermoral Menurut al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Abî al-Fadl Jamal al-Dîn Muhammad, *Lisân al-Arab*, Beirut: Dar al-shâdir, 1990.
- Apter, David E, *Pengantar Analisa Politik*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, alih bahasa K.H. Farid Ma'ruf, cet. VIII Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, alih bahasa Nanang Tahqiq, Cet. I, Paramadina: Jakarta, 1999.
- Baso, Ahmad, *Civil Society Versus Masyarakat Madani: Arkeologi Pemikiran civil Society dalam Islam Indonesia*, Cet. I, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Bertens, Kens, *Etika*, cet. I, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Budiardjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Cet. 15, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Djatnika, Rachmat, *Sistem Etika Islam (Akhlaq Mulia)*, cet. II, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- De Vos, H, *Pengantar Etika*, alih bahasa Soejono Soemargono, cet. I, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Fauzi, Ihsan Ali (ed), *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution*, Jakarta: LSAF, 1989.
- Fakhry, Madjid, *Etika dalam Islam*, alih bahasa Zakiyuddin Baidhawi, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Al-Ghazali, Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn, Semarang: Thoha Putra, tt.
- Hafidz, Abdullah (ed.), *HMI dan KAHMI: Menyongsong Perubahan, Menghadapi Pergantian Zaman*, Jakarta: Majelis Nasional KAHMI, 1997.
- Harahap, Syahrin, *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al-qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, cet. I, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, jilid I, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1986.

- Humaydi, Fahmi, *Al-Islâm Wa ad-Dimuqrâtiyah*, alih bahasa Muhammad Abdul Ghoffar E.M., Cet. I, Bandung: Mizan, 1996.
- Kusuma, Mulyana W. dkk, *Wacana Politik Hukum Dan Demokrasi Indonesia*, kata pengantar Dr. Moh. Mahfud. MD, Cet. I, Yogyakarta: SMF Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga kerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999.
- Muslehuddin, Muhammad, *Morality: Its Concept and Role in Islamic Order*, edisi I, Lahore: Islamic Publication Ltd, 1978.
- Muhammad Ibn al-Alan al-Sidiqi al-As'ary, *Dalil al-Falkhîn*, Mesir: Musthofa al-Bab al-Halabi, 1971.
- Al-Maududi, *Prinsip-prinsip Islam*, alih bahasa Abdullah Suhaili, Bandung: al-Ma'arif, 1991.
- Ma'arif, Syafi'i, *Peta Bumi Intelektualisme Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.
- Malik, Dedi Jamaluddin dan Idi Subandi Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia*, Cet. I, Zaman: Jakarta, 1998.
- Nurdin, Muslim dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, Cet. I, Bandung: Alfabeta, 1993.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1995.
- _____, *Dialog Keterbukaan : Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Edi A. Effendi (ed.) Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1998.
- _____, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1992.
- _____, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi baru Islam Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1995.
- _____, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1999.
- _____, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Cet. XI, Bandung: Mizan, 1998.
- _____, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Cet. IV, Jakarta: Paramadina, 1996.

- _____, et. al., *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Kata Pengantar Djohan Efendy, Cet. I, Jakarta: Media Cita, 2000.
- _____, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Noer, Deliar, *Pengantar Ke Pemikiran Politik*, Cet. 1, Jakarta: Rajawali, 1983.
- _____, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, Jakarta: Rajawali, 1982.
- Najib, M. dan Kuat sukardiyono, *Amin Rais Sang Demokrat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Nadroh, Siti, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, Cet. I, Rajawali Press: Jakarta, 1999.
- Pulungan, J. Suyuthi, *Fiqh Siyasah: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Prasetyo, Hendro dkk, *Islam dan Civil Society: Pandangan Muslim Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Rojak, Jeje Abdul, *Politik Kenegaraan Pemikiran-pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1999.
- Rais, M. Amien, *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1996.
- Rahman, Taufiq, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, cet. I Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Rachmat, Jalaluddin dkk, *Tharikat Nurcholisy*, kata pengantar Fachry Ali, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Rahman, Fazlur, *Neomodernisme Sebuah Metodologi Alternatif*, peny. Taufik Adnan Amal, Bandung: Mizan, 1996.
- Sukidi, *Teologi Inklusive Cak Nur*, Kata Pengantar Nurcholish Madjid, Cet. 2, Jakarta: Kompas, 2001.
- Saefuddin, AM, *Desakralisasi Pemikiran*, Mizan: Bandung, 1997.
- Sadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Edisi ke V, Jakarta: UI-Press, 1993.

Ash-Shiddieqy, T. M. Hasby, *Asas-asas Hukum Tata Negara Menurut Syari'at Islam*, Yogyakarta: Matahari Masa, 1959.

Suseno, Frans Magnis, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, cet. 10, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

_____, *Etika Sosial: Buku Panduan Mahasiswa PB I – PB VI*, cet. 3, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

_____, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, Cet. V, Jakarta: Gramedia, 1993.

_____, *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, cet. VI, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Syafei, Inu Kencana, *Etika Pemerintahan*, Cet. I, Jakarta: Rieneka Cipta, 1994.

Thoha, Ahmadie dan Budy Munawar Rahman, (pengh.), *Fatsoen Nucholish Madjid*, cet. I, Jakarta: Republika, 2002.

E. Kelompok Kamus dan Ensiklopedi

Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 8, Jakarta: PT. Cipta Abdi Karsa, 1990.

W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Lewis Mulford Adams (ed.), *Webster's World University Dictionary*, Washington Dc: Publisher Company, 1965.

Victoria Neufeldt (ed.), *Webster's New World College Dictionary*, third edition, New York: Simon & Schuster Macmillian Company, 1999.

Encyclopedia of Religion and Etics, James Hastings (ed.), vol. X : 98.

F. Kelompok Majalah, Jurnal dan Surat Kabar

Profetik, Vol. I, No. I Mei-Juni 2000.

Prisma, No. I, tahun XXII, 1993.

Tashwirul Afkar, No. 7 2000.

Ulumul Qur'an, No. 2, Vol. VII 1996.

Ulumul Qur'an, Vol. V 1994.

Jurnal Pemikiran Islam Paramadina, No. I, Vol. I, Juli-Desember 1998.

Jurnal Pemikiran Islam Paramadina, No. 2, Vol. I, 1999.

Kompas, 5 Oktober 2000.

Kompas, 11 Oktober, 2002.

Jawa Pos, 26 Desember 1999.

Republika, 24 Juli 1999.

Republika, 9 Agustus 1999.

LAMPIRAN I TERJEMAHAN

No	Bab	Hal	Fn	Terjemahan
1	I	13	-	sesungguhnya Allah menyuruh kami menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil, sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu, sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi maha melihat.
2	II	23	9	“keadan jiwa yang karenanya menyebabkan munculnya perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan yang mendalam”
3	II	23	10	“keadaan jiwa yang mendalam yang darinya muncul perbuatan-perbuatan yang mudah dengan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”
4	II	24	13	etika adalah study yang sistematis tentang tabiat dari pengertian-pengertian nilai baik, buruk,seharusnya, benar, salah,dan sebaigainya dan tentang prinsip-prinsip yang umum yang membenarkan kita dalam menggunakannya terhadap sesuatu, ini disebut juga “filsafat Moral”.
5	II	39	48	Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan Umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung
6	II	40	49	Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Seandainya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasiq
7	II	40	50	Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-banar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat manasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat manasehati supaya menetapi kesabaran.

8	III	57	18	sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa.
9	III	57	19	Barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan ia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan manusia semuanya, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.
10	III	62	26	Maka disebabkan karena rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut kepada mereka sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentu mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan ini kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakkalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertawakkal kepadanya.
11	III	70	46	Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang berseru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.
12	IV	83	6	Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil, sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu, sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi maha melihat.

13	IV	85	8	Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya) dan ulul amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qu'an) dan Rasul (Sunnah), jika kamu behar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.
14	IV	88	16	Tiap-tiap Umat mempunyai Rasul; maka apabila telah datang Rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya.
15	IV	89	19	Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan), supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu, dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.
16	IV	92	24	Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizqinya
17	IV	92	25	Maka disebabkan karena rahmat dariAllah lah kamu berlaku lemah lembut kepada mereka sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentu mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan ini kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakkalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertawakal kepadanya.

Lampiran II

Biografi Ulama

Imam Bukhari

Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin al-Mughirah Bin Bardzibah al-Bikhari, lahir di Bukhara 13 Syawal 194 H/21 Juli 810 M. Dan wafat pada tanggal 30 Ramadhan 256 H/31 Agustus 870 M.

Imam Bukhari sejak kecil telah menunjukkan bakatnya yang cemerlang dan luar biasa, dia mempunyai ketajaman ingatan dan hafalan yang melebihi orang lain, ketika berusia 10 Tahun beliau selalu datang dan mempelajari Ilmu Hadis kepada ad-Dakhili, salah seorang Ulama yang ahli dalam bidang tersebut. Guru-gurunya dalam bidang Hadis lebih dari 1000 orang, Imam Bukhari sendiri pernah mengatakan bahwa Kitab al-Jami' as-Shahih atau yang terkenal dengan Sahih Bukhari disusunnya sebagai hasil dari menemui 1080 orang ahli dalam bidang Hadis.

Sesuai dengan namanya Kitab *al-Jami' as-shahih* adalah kitab yang khusus memuat hadis-hadis sahih sebanyak kurang lebih 7275 Hadis, ketelitiannya yang begitu tinggi dalam periwayatan hadis menyebabkan para Ulama Hadis menempatkan Kitab sahih al-Bukhari pada peringkat pertama dalam urutan Kitab-kitab Hadis yang Muktabar.

Selain Kitab sahih al-Bukhari terdapat beberapa kitab karya Imam Bukhari diantaranya: *at-Tarikh as-Saqir*, *at-Tanuh al-Ausath*, *at-Tarikh al-Kabir* dan sebagainya.

Imam Muslim

Nama lengkapnya Abu al-Hasani Muslim bin al-Hallaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi. Lahir pada tahun 204 H/820 M di suatu kota bernama Naisaburi. Beliau seorang ahli hadis yang terkenal sesudah Imam Bukhari. Guru beliau yang terkenal antara lain: Yahya bin Yahya, Ishak bin Rami, Muhammad bin Mahram, sedangkan murid beliau yang terkenal adalah Abu Hasyim Musa bin Hasan, Abu Isa at-Turmudzi, Ahmad Ibnu Mubarrak. Karya beliau yang terkenal adalah *al-Jami' al-Kabir* dan *musnad al-Kabir*, beliau wafat tahun 261 H/875 M.

Al-Ghozali

Al-Ghozali mempunyai nama lengkap Muhammad bin at-Thusi abu Hamid al-Ghozali, ia lahir di kota al-Ghotalah pada tahun 450 H/1058 M dan meninggal di Thus pada tahun 505 H/1111M.

Ia lahir dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Latar belakang pendidikannya dimulai dengan belajar al-Qur'an pada ayahnya sendiri, sepeninggalnya ia dititipkan pada ar-Razaqani seorang sufi, selain belajar kepada ar-Razaqani beliau juga belajar kepada Yusuf an-Nasy, Abu Nasr al-Ismaili juga ulama besar Imam al-Haramain al-Juwaini. Melalui al-Juwaini ia belajar ilmu Ushul Fiqh, Ilmu Manteq dan Ilmu Kalam. Karena dianggap berbakat beliau diangkat menjadi asistennya untuk mengajar di Madrasah Nizamiyah yang dipimpin oleh al-Juwaini sendiri, kelak ia dipercaya untuk menggantikan al-Juwaini untuk memimpin madrasah ini.

Dengan usia kurang lebih 55 tahun al-Ghozali telah banyak mewariskan banyak karya tulis diantaranya: *Ihya' Ulummuddin*, *al-Munqis min ad-Dalal*, *al-Iqthisad fi al-I'tiqad*, *al-Musthofa fi 'Ulum al-Ushul*, *Tahafut al-Falasifah* dan *at-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Mulk*.

Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah mempunyai nama lengkap Taqi ad-Din Abulk abbas ibn Abd. Al-Halim ibn Abd. as-Salam ibn Taimiyah, beliau lahir di kota Harran pada tahun 661 H/1263 M dan meninggal dipenjara Damaskus pada tahun 728 H/1328 M.

Beliau lahir dari keluarga besar Taimiyah yang terkenal sangat terpelajar dan terhormat serta disegani sebagai Ulama oleh masyarakat pada zamannya, maka tidak heran jika latar belakang pendidikan beliau dimulai dari belajar kepada keluarganya sendiri. Ketika Ayahnya meninggal dunia beliau menggantikan jabatan penting ayahnya sebagai direktur Madrasah Dar al-Hadis as-Sukkaniyah dan menjadi tenaga pengajar di sana.

Ibnu Taimiyah disamping dikenal seorang Faqih, beliau juga dikenal sebagai pejuang sekaligus seorang penulis yang sangat produktif, diantara karya-karyanya adalah *as-Syiasah as-Syariyyah*, *al-Fatawa*, *Majmu' ar-Rassail*, *Minhaj as-Sunnah*, *Syarh al-Aqidah al-Fiqhiyyah*.

Zainal Abidin Ahmad

Zainal Abidin Ahmad dikenal sebagai salah satu tokoh politik pada masa perjuangan, khususnya di daerah Sumatera Utara. Pada Tahun 1934 beliau mulai memimpin partai politik Islam PERMI. Sesudah PERMI dibubarkan oleh Belanda pada Tahun 1937, beliau menjadi ketua komisariat daerah Sumatera Utara dari PII (Partai Islam Indonesia), selain dikenal sebagai politisi beliau juga telah banyak menghasilkan karya-karya di bidang politik Islam diantaranya: *Negara Adil Makmur Menurut Ibnu Siena*, *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Al-Ghozali*, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghozali*, *Ilmu Politik Islam*, *Piagam Nabi Muhammad*

Biodata penyusun

Nama : Rohman Eko Prasetyo

Tempat/Tanggal Lahir : Sukoharjo, 10 Juli 1976

Agama : Islam

Alamat Asal : Bendungan Rt 04/03 Mulur Bendosari Sukoharjo

Alamat di Yogyakarta : Gg. Ori II no 3 Papringan Catur Tunggal Depok Sleman

Nama Orang Tua :

Ayah : Sumardi Budi Widodo

Ibu : Muryani

Pekerjaan Orang Tua :

Ayah : PNS

Ibu : Wiraswasta

PENDIDIKAN :

- MI Walisongo Kalangan lulus Tahun 1988
- MTs Negeri Bendosari lulus Tahun 1991
- MAN PIP Tremas Pacitan lulus Tahun 1997
- Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1997-Sekarang.